

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBUDIDAYAAN MAGGOT BSF
(MAGGOTDA) UNTUK PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN SAMPAH DI
KELURAHAN PAYOBASUNG KOTA PAYAKUMBUH
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Salma Salsabillah

NPP. 32.0141

Asdaf Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: salmasalsa832@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Kartiwi, S.Sos., M.Si.

ABSTRACT

Problem statement/background (GAP): Various efforts can be made by the community to manage waste, one of which is by cultivating BSF maggot in an effort to manage and utilize maggot for livestock use. **Purpose:** This study aims to describe and analyze community participation through the cultivation of BSF Maggot for the management and utilization of waste in Payobasung Village, to find out the factors that inhibit community participation and the efforts made by the Payakumbuh City Government together with the Payobasung Village Government. **Method:** The method used in this study is a qualitative method using a descriptive approach. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. The results of the study were then analyzed by reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. **Results:** The results of the study show that the implementation of community participation through the cultivation of BSF Maggot has gone well and has been in accordance with the 4 dimensions of participation According to Prof. Dr. Santoso S. Hamidjojo (1988) which consists of four dimensions, namely mind participation, energy participation, expertise participation, and property participation. **Conclusion:** This activity has not been able to increase public interest and awareness, this is because there are obstacles in the quality of community resources, inadequate facilities and infrastructure, and the absence of withdrawal of waste contributions in Payobasung Village, which makes a small number of people who participate, mainly starting from waste sorting. The suggestion from the researcher is to increase socialization and training activities on waste management, improve facilities and infrastructure, implement the withdrawal of waste contributions, form a KSM that focuses on the environment and establish cooperation with other agencies more widely. **Keywords:** Waste, Community Participation, Maggots, Waste Management, Waste Sorting, Payobasung Village

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh Masyarakat untuk mengelola sampah, salah satunya dengan cara pembudidayaan maggot BSF dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan maggot sebagai pakan ternak. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat melalui budidaya Maggot BSF untuk pengelolaan dan pemanfaatan sampah yang ada di Kelurahan Payobasung, mengetahui faktor penghambat partisipasi masyarakat dan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Payakumbuh bersama Pemerintah Kelurahan

Payobasung. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan partisipasi masyarakat melalui budidaya Maggot BSF telah berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan 4 dimensi partisipasi Menurut Prof. Dr. Santoso S. Hamidjojo (1988) yang terdiri dari empat dimensi yaitu partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keahlian, partisipasi benda dan harta. **Kesimpulan:** Kegiatan ini belum dapat meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat, hal ini dikarenakan terdapat kendala dalam kualitas sumber daya masyarakat, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan tidak adanya penarikan uang iuran sampah di Kelurahan Payobasung sehingga membuat sedikit jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi utamanya mulai dari pemilahan sampah. Saran dari peneliti adalah memperbanyak kegiatan sosialisasi dan pelatihan terhadap pengelolaan sampah, meningkatkan sarana dan prasarana, menerapkan penarikan uang iuran sampah, membentuk KSM yang fokus pada lingkungan serta menjalin kerjasama dengan instansi lain yang lebih luas.

Kata Kunci: Sampah, Partisipasi Masyarakat, Maggot, Pengelolaan Sampah, Pemilahan Sampah, Kelurahan Payobasung

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2024 Pemerintah Provinsi Sumatera Barat berencana menutup operasional TPA Regional yang berada di Kota Payakumbuh karena sudah melebihi kapasitas. Partisipasi Masyarakat yang aktif dalam mengelola sampah sangat berdampak positif dalam membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola sampah, meningkatkan kualitas hidup dan mensejahterakan masyarakat. Namun dalam usahanya terdapat kendala yakni kesulitan mendapatkan sampah organik yang sudah dipilah. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat penting untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dengan berbagai cara, antara lain dengan mengumpulkan dan memilah sampah, mengurangi penggunaan produk yang tidak dapat didaur ulang, serta mengembangkan teknologi dan inovasi yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah akan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup serta membantu mencapai tujuan pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Sehingga pemerintah Kota Payakumbuh harus bisa memanfaatkan partisipasi masyarakat semaksimal mungkin sehingga sampah Kota Payakumbuh bisa diselesaikan (Syafer & Putera, 2024).

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Payakumbuh setiap tahunnya berkontribusi pada peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan. Kota Payakumbuh, yang merupakan salah satu kota sentra perdagangan dan pintu gerbang kawasan timur Sumatera Barat, dimana banyak terjadi proses perdagangan sehingga permasalahan sampah. Dalam aspek pengelolaan lingkungan, Kelurahan Payobasung menghadapi tantangan serupa dengan wilayah lain di Payakumbuh, yaitu pengelolaan sampah.

Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota Payakumbuh, sampah yang masuk setiap harinya ± 233 ton/hari dengan sistem pengolahan menggunakan metode Sanitary

Landfill yaitu penimbunan sampah di lokasi cekung, memadatkannya, dan menimbunkannya dengan tanah. Sampah – sampah tersebut kemudian diangkut dan dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Payakumbuh. TPA Sampah Regional Payakumbuh merupakan TPA yang berada pada Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh. TPA Sampah Regional Payakumbuh memiliki luas lahan $\pm 14,7$ ha dan melayani 4 Kabupaten/Kota yaitu Kota Payakumbuh, Kota Bukittinggi, Kab. 50 Kota dan Kab. Agam.

Selain pemerintah, berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengelola sampah, salah satunya dengan cara pembudidayaan maggot BSF dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan maggot sebagai pakan ternak. Maggot BSF atau dalam bahasa ilmiahnya *Hermetia Illucens* merupakan larva dari Black Soldier Fly (BSF) yang memiliki banyak kandungan protein tinggi sebesar 20-45 persen protein yang berbeda dengan belatung lainnya (Faizin et al., 2021; Hanim et al., 2021; Laoli et al., 2024). Maggot BSF sendiri berasal dari Ordo Diptera, Family Stratiomyidae dengan Genus *Hermetia* berwarna hitam dan memiliki Panjang 15-20 mm (Holmes et al., 2023; Simanjuntak et al., 2022). Maggot BSF mengandung nutrisi lengkap yang sangat istimewa untuk dijadikan sebagai bahan baku pakan ternak baik itu unggas maupun budidaya ikan (Nurkhin et al., 2024; Susilawati et al., 2024).

Asosiasi pembudidayaan maggot yang bernama “Maggotda” di Kota Payakumbuh, beroperasi sejak bulan September 2021. Pembudidayaan maggot ini diharapkan dapat mengurangi *volume* sampah dan pencemaran lingkungan serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pemilahan sampah organik dan anorganik diharapkan oleh pemerintah Kota Payakumbuh dapat mengurangi sampah yang semakin hari semakin bertambah. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi dari Masyarakat dalam pembudidayaan maggot untuk mendukung pengelolaan dan pemanfaatan sampah di Kota Payakumbuh.

1.2 Kesenjangan Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)

Penulis menemukan beberapa masalah yang menjadi gap penelitian ini. Permasalahan yang teridentifikasi yaitu tingkat timbulan sampah yang meningkat sehingga kapasitas TPA melebihi batas, masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam pemilahan jenis sampah (organik dan non organik) dalam membuang sampah, tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sampah yang masih rendah, serta keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung membuat pembudidayaan maggot kesulitan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

1.3 Penelitian Terdahulu

Kajian ini merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi sumber utama referensi. Penelitian berjudul “Partisipasi masyarakat mengelola sampah di Kelurahan Sawangan lama Kota Depok” oleh Dinda (2023) menemukan nilai rata-rata skor yang diperoleh adalah 78,36 menunjukkan bahwa warga Kelurahan Sawangan memiliki kategori partisipasi yang tinggi dalam mengelola sampah. Penelitian berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi” oleh Pratama (2023) menemukan bahwa penduduk aktif terlibat dalam upaya pengelolaan limbah di Kota Sungai Penuh. Keterlibatan ini mencakup memberikan saran, pertimbangan, tanggapan, dan rekomendasi kepada pemerintah, melakukan sosialisasi dan mobilisasi, terlibat dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilahan, dan pengangkutan limbah, serta berpartisipasi dalam program pengelolaan limbah yang dapat dijalankan oleh masyarakat. Penelitian berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam

Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang” oleh Maghribi (2022) menemukan bahwa dengan meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pengelolaan sampah, Kurangnya kendaraan operasional, Kurangnya lahan sebagai penampungan sementara menjadi kendala dalam pengelolaan sampah di kelurahan Bandarharjo. Penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Dengan Sisa Sampah Organik Sebagai Alternatif Pakan Ikan di Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo” oleh Sidabutar et al. (2023) menemukan bahwa program pengabdian dilaksanakan dengan antusias para mitra karena mitra mendapatkan wawasan baru dalam mengatasi permasalahan sampah organik yang ada di desa dengan cara yang ramah lingkungan dan memiliki banyak manfaat seperti dapat menghasilkan kasgot sebagai pupuk organik dan maggot dapat dipanen dijadikan pakan ternak karena memiliki gizi dan antijamur yang baik bagi ikan. Penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak” oleh Ahmad & Sulistyowati, 2021 menemukan bahwa Dengan alternatif pakan ternak berupa maggot BSF ini diharapkan produksi dapat meningkat. Di samping itu, diidentifikasi bahwa maggot BSF merupakan solusi penanganan sampah organik rumah tangga dan peluang bisnis. Studi terdahulu dijadikan sebagai rujukan teoretis guna memperkuat kerangka penelitian ini dan mengungkapkan celah penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pembudidayaan maggot BSF untuk pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Identifikasi gap penelitian oleh penulis membuka peluang untuk menemukan aspek kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian terletak pada aspek partisipasi masyarakat, maggot BSF sebagai objek budidaya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Terdapat perbedaan objek penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda (2023)Pratama (2023), dan Maghribi (2022), yaitu penelitian ini lebih fokus pada budidaya maggot BSF sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian lainnya hanya berfokus pada partisipasi masyarakat. Lokasi penelitian spesifik di Kelurahan Payobasung Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembudidayaan maggot BSF, mengkaji faktor – faktor penghambat, dan menganalisis upaya mengatasi hambatan partisipasi masyarakat dalam pembudidayaan maggot di Kelurahan Payobasung Kota Payakumbuh

II. METODE

Creswell (2014:3) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2024) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penulis menggunakan Teori Partisipasi Masyarakat Menurut Prof. Dr.

Santoso S. Hamidjojo (1988) untuk membahas permasalahan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan turun langsung ke masyarakat melakukan survei dan observasi. Kegiatan survei yang dilakukan ditujukan kepada informan melalui wawancara terhadap beberapa masyarakat, Ketua Maggotda, Kepala Bidang Penataan Dinas Lingkungan Hidup, serta Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Payakumbuh. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kemudian, penulis melakukan observasi dengan melihat semua fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ada. Adapun data sekunder dalam penelitian ini sumber datanya ialah data perkembangan Maggotda dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah baik itu berupa laporan melalui internet maupun data dokumen, literatur, artikel dan lainnya yang telah diolah oleh pihak ketiga.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles & Huberman (2014) yang terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 yang di Dinas Lingkungan Hidup, Kantor Kelurahan Payobasung, dan asosiasi Maggotda yang disesuaikan dengan Kalender Akademik Institut Pemerintahan Dalam Negeri Tahun Akademik 2024/2025.

III. HASIL/PEMBAHASAN

3.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Pembudidayaan Maggot di Kelurahan Payobasung

Kelurahan Payobasung mempunyai kelompok ternak yaitu asosiasi Maggotda yang bergerak dalam upaya membudidayakan Maggot BSF dari lalat Black Soldier Fly (BSF) dengan output menghasilkan Maggot BSF segar yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pakan ternak. Maggotda Farm sebagai wadah dalam setiap partisipasi masyarakat, melalui asosiasi ini dapat mengatasi permasalahan pada pakan ternak dan mengatasi sampah yang banyak dengan memaksimalkan tenaga kerja lokal yang saat ini banyak dalam masa produktif. Dengan teori dari Prof. Dr. Santoso S. Hamidjojo (1988) yang berisikan 4 dimensi partisipasi yaitu yaitu: partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keahlian, partisipasi barang dan harta.

3.1.1 Partisipasi Pikiran

Dimensi partisipasi masyarakat yang melibatkan kontribusi tanggapan, buah pikiran, pengalaman dan pendapat dalam perencanaan, pelaksanaan dan upaya pengelolaan sampah disebut partisipasi pikiran. Dalam konteks ini, partisipasi pikiran terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide, saran, dan pendapat terkait budidaya maggot. Secara demografi dan geografis, wilayah Kelurahan Payobasung mempunyai potensi yang sangat besar dalam upaya pengembangan masyarakat kearah yang lebih maju. Potensi-potensi daerah yang dapat dimaksimalkan ini seperti banyaknya lahan pertanian dan peternakan.

Masyarakat kelurahan Payobasung adalah masyarakat yang cukup aktif dalam memberikan buah pikiran. Meskipun partisipasi pikiran cukup baik, tidak semua lapisan masyarakat terlibat. Umumnya, hanya warga yang sudah memiliki ketertarikan terhadap pertanian dan pengelolaan sampah organik yang aktif menyumbangkan ide. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pikiran bersifat parsial dan belum merata ke seluruh warga Kelurahan Payobasung.

3.1.2 Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah dimana masyarakat memberikan sumbangsih dengan cara ikut terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pengelolaan sampah melalui pembudidayaan maggot. tingkat partisipasi tenaga masyarakat dalam pembudidayaan maggot di Kelurahan Payobasung masih rendah. Meskipun antusiasme awal terhadap program pembudidayaan maggot ini cukup tinggi, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan harian, seperti pemilahan sampah organik dan berlanjut pada pembudidayaan maggot masih kurang.

3.1.3 Partisipasi Keahlian

Partisipasi Keahlian adalah kontribusi masyarakat sebagai warga di Kelurahan Payobasung untuk memberikan kontribusi melalui keterampilan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan dapat membantu mengurangi sampah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Partisipasi keahlian meliputi sumbangsih kemampuan teknis yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung budidaya maggot. Berdasarkan data yang diperoleh, partisipasi keahlian berasal dari beberapa warga yang memiliki latar belakang di bidang pertanian, peternakan, atau pengelolaan lingkungan yang ikut serta dalam sosialisasi dan pelatihan Maggot yang diadakan oleh Pemerintah Kota Payakumbuh sebagai berikut:

Tabel 1.
Pelatihan Yang Diadakan Pemerintah Kota Payakumbuh Bersama Pemerintah Kelurahan Payobasung

No.	Jenis Pelatihan	Tahun	Peserta	Penyelenggara
1.	Pelatihan Budidaya Maggot	29-30 April 2024	125 orang yang terdiri dari: 49 Kelompok ternak di 5 kecamatan di Kota Payakumbuh Masyarakat Sekitar	Dinas Lingkungan Hidup
2.	Pelatihan Pengelolaan Sampah Organik Untuk Peternakan Maggot	8 Mei 2024	Peternak Maggot Kota Payakumbuh Kelurahan Payobasung dan Masyarakat Sekitar	Dinas Lingkungan Hidup bersama Kelurahan Payobasung

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Narasumber yang dihadirkan yaitu pengajar di Departemen Biologi Universitas Andalas sekaligus praktisi atau pemilik usaha maggot "MinaGot Sumbar" di Padang, Ketua Asosiasi Pembudidaya maggot milenial Kota Payakumbuh, dan Ketua Kelompok maggot P4S Mandiri Kelurahan Koto Baru Kota Payakumbuh. Acara ini dilaksanakan 2 kali di Balai Pelatihan Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, Kelurahan Ibul dan di Kantor Lurah Kelurahan Payobasung dengan materi kegiatan yaitu pemberian gambaran umum tentang Maggot BSF, cara pembudidayaan sampai pada tahap pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi keahlian masyarakat di Kelurahan Payobasung dalam pembudidayaan maggot terlihat masih terpusat pada kelompok inti pembudidaya maggot, yakni anggota Maggotda Farm. Mereka yang tergabung dalam kelompok ini menunjukkan tingkat penguasaan keahlian yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum. Namun, partisipasi keahlian masyarakat umum masih rendah. Sebagian besar warga hanya sebatas hadir dalam sosialisasi awal dan belum banyak yang melanjutkan ke tahap menguasai keterampilan teknis budidaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi keahlian. Oleh karena itu, dalam konteks pembudidayaan maggot, partisipasi keahlian lebih banyak dimiliki dan dijalankan oleh para pembudidaya aktif, sementara masyarakat luas baru berpartisipasi pada tahap awal (sosialisasi) dan belum mengembangkan keterampilan secara mandiri.

3.1.4 Partisipasi Benda dan Harta

Partisipasi benda dan harta mencakup sumbangan berupa barang, perlengkapan, fasilitas, atau dana yang diberikan masyarakat untuk mendukung kegiatan pembudidayaan maggot. Partisipasi benda dan harta masyarakat dalam program pembudidayaan maggot di Kelurahan Payobasung belum terlaksana karena belum adanya sistem iuran sampah di Kelurahan Payobasung. Tanpa adanya kewajiban iuran atau program pendanaan yang terencana, warga merasa kurang terdorong untuk memberikan dukungan material yang lebih besar, seperti alat atau fasilitas untuk mendukung budidaya maggot. Kontribusi uang dari masyarakat seperti iuran sampah untuk mempermudah pemilahan sampah tidak ada. Tanpa adanya iuran atau sumbangan sukarela, pembudidaya maggot kesulitan untuk memperoleh sampah, yang pada akhirnya menghambat kelancaran program.

3.2 Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembudidayaan Maggot di Kelurahan Payobasung

Sumber daya alam merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan dikembangkan dengan baik. Kelurahan Payobasung merupakan nagari yang mempunyai potensi besar dikarenakan banyaknya terdapat potensi sumber daya alam ditambah lagi terpusatnya kegiatan masyarakat pada sektor pertanian dan peternakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dilapangan terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan partisipasi masyarakat melalui Budidaya Maggot BSF oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah Kelurahan Payobasung dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Dilihat dari hasil penelitian dari peneliti, menemui beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang dapat menghambat program kegiatan ini dengan maksud dan tujuan agar timbulnya kesadaran, rasa tanggung jawab dan kepekaan masyarakat terhadap permasalahan sampah yang semakin bertambah.

3.2.1 Kualitas Sumber Daya Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah didukung oleh adanya peran aktif dari masyarakat sebagai warga kelurahan Payobasung. Kesadaran masyarakat yang kurang ditambah dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah serta pentingnya mendukung program pemerintah dalam upaya pengurangan sampah. Permasalahan yang sering terjadi adalah dimana kurang adanya kesadaran dari masyarakat untuk memulai, kegiatan sosialisasi yang dilakukan nampaknya belum bisa membuat percepatan penyebaran informasi mengenai Maggot BSF

kepada masyarakat. Selain itu, Aktivitas masyarakat yang hidup monoton dengan bekerja pada pertanian membuat kegiatan pembudidayaan Maggot BSF menjadi terhambat dikarenakan sikap jijik dari masyarakat yang enggan untuk mengumpulkan sampah dan memanfaatkannya sebagai makanan utama Maggot BSF.

Permasalahan ini membuat unit usaha Maggotda mengalami perkembangan yang lambat dalam kegiatan produksi dikarenakan sikap masyarakat yang acuh terhadap inovasi dan kebanyakan jijik terhadap sampah dikarenakan mereka menganggap sampah merupakan suatu hal yang tidak mempunyai harga dan berbau busuk. Pentingnya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta kesadaran masyarakat dalam memilah sampah sebelum dibuang sesuai dengan jenis sampahnya.

3.2.2 Sarana Dan Prasarana

Ketidaktersediaan fasilitas pemilahan sampah seperti tempat sampah sesuai dengan jenisnya merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pemilahan sampah. Peneliti mendapatkan bahwa tempat sampah yang disediakan belum ada yang khusus, yaitu tempat sampah yang dibedakan sesuai dengan jenis sampah sehingga menjadi penghambat bagi masyarakat dalam melaksanakan program pemilahan sampah. salah satu penghambat partisipasi masyarakat adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai sehingga pemilahan sampah belum dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Penyediaan tempat sampah sesuai dengan jenisnya dan kantong plastik dalam memilah sampah.

3.2.3 Tidak Adanya Penarikan Uang Iuran Sampah

Belum adanya sistem penarikan uang iuran sampah yang terstruktur ini menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Ketidakhadiran mekanisme iuran ini berdampak langsung pada terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh pihak kelurahan dan komunitas pengelola dalam mengelola program persampahan, termasuk kegiatan pemilahan, pengumpulan, serta distribusi sampah organik yang menjadi bahan baku utama dalam pembudidayaan maggot.

Tanpa dukungan dana dari iuran sampah, berbagai aspek penting seperti edukasi masyarakat tentang pemilahan sampah, pengadaan fasilitas pengangkutan khusus sampah organik, serta pengelolaan sistem logistik untuk mendukung kontinuitas pasokan menjadi terhambat. Akibatnya, masyarakat tidak melihat manfaat langsung dari pembudidayaan maggot, karena tidak terlibat secara aktif dalam rantai pengelolaan sampah tersebut. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara potensi kegiatan yang ada dengan realisasi partisipatif di lapangan.

Lebih jauh lagi, tidak adanya dana iuran juga membatasi kapasitas kelurahan untuk mengintegrasikan pembudidayaan maggot ke dalam program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Tanpa dukungan dana, sangat sulit membentuk sistem insentif yang bisa mendorong warga untuk memilah dan menyeter sampah organik secara rutin. Padahal, keterlibatan warga sangat diperlukan agar pasokan sampah organik tidak bergantung pada sumber-sumber terbatas, seperti pasar atau rumah makan.

Dengan demikian, ketiadaan penarikan uang iuran sampah di Kelurahan Payobasung bukan hanya berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan secara umum, tetapi juga menjadi faktor penghambat signifikan dalam pengembangan program-program inovatif, termasuk pembudidayaan maggot. Untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berkelanjutan, dibutuhkan dukungan kebijakan

yang melibatkan partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun dukungan benda atau uang melalui mekanisme iuran yang adil dan transparan.

3.3 Upaya Mengatasi Hambatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembudidayaan Maggot Di Kelurahan Payobasung

Pemerintah Kelurahan Payobasung melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Nagari Payobasung yaitu sebagai berikut.

3.3.1 Melakukan Pelatihan dan Sosialisasi

Kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan faktor utama dari permasalahan partisipasi yang terjadi pada kelurahan Payobasung. Untuk Mengatasi itu pemerintah nagari bersama Maggotda mengadakan pelatihan dan sosialisasi dengan sasaran utama kepada masyarakat Nagari Payobasung. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat mengenai Maggot BSF. Selain itu, kegiatan ini juga untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap sampah yang dianggap tidak bernilai dan tidak dapat dimanfaatkan. Kegiatan pemberian pelatihan dan sosialisasi juga diberikan kepada kepengurusan Maggotda untuk dapat menciptakan inovasi dari unit usaha yang dimiliki terkhususnya unit usaha budidaya maggot BSF. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola dan meningkatkan peranan Pemerintah Kelurahan Payobasung dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat.

3.3.2 Memperbaiki Fasilitas Asosiasi Maggot

Salah satu unit usaha Maggotda belakangan ini mengalami kendala pada bidang fasilitas yang sudah ditangani oleh Pemerintah Kelurahan Payobasung bersama Pemerintah Kota Payakumbuh. Fasilitas yang dimiliki berasal dari alokasi dana nagari yang ditujukan untuk menopang kegiatan peternak maggot di Nagari Payobasung. Kurangnya pemilahan sampah organik membuat tingkat produksi Maggot BSF semakin menurun sehingga dilakukan upaya untuk mencegahnya dengan memperbaiki fasilitas produksi.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini yaitu Partisipasi masyarakat dalam pembudidayaan maggot di Kelurahan Payobasung dilihat dari dimensi. Partisipasi Pikiran: masyarakat Kelurahan Payobasung cukup aktif dalam memberikan ide dan saran terkait pembudidayaan maggot, meskipun partisipasi ini masih bersifat parsial dan belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap pertanian dan peternak maggot yang aktif berpartisipasi. Berdasarkan dimensi Partisipasi Tenaga: tingkat keterlibatan tenaga masyarakat dalam kegiatan pembudidayaan maggot masih rendah. Meskipun ada antusiasme pada awal program, banyak warga yang tidak terlibat langsung dalam pemilahan sampah organik atau perawatan maggot, sebagian besar disebabkan oleh kesibukan pekerjaan utama dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan program. Partisipasi Keahlian: partisipasi keahlian masyarakat masih terbatas pada kelompok inti pembudidaya maggot (Maggotda Farm). Sebagian besar warga hanya hadir dalam sosialisasi, namun tidak melanjutkan ke pelatihan teknis atau penerapan keterampilan budidaya maggot secara mandiri. Keterbatasan waktu dan pemahaman teknis menjadi penghambat utama. Partisipasi Benda dan Harta: belum ada kontribusi signifikan dari masyarakat dalam bentuk dukungan material atau uang. Hal ini

karena tidak adanya sistem iuran sampah, sehingga menghambat pengadaan fasilitas dan memperoleh sampah organik untuk mendukung program.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maghribi (2022) yang menemukan bahwa partisipasi masyarakat masih tergolong rendah dalam usaha pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Dinda (2023), Pratama (2023), Sidabutar et al. (2023), dan Ahmad & Sulistyowati (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat sudah terlibat dengan baik dalam upaya budidaya maggot maupun aktivitas pengelolaan sampah lainnya. Perbedaan hasil penelitian didasari oleh perbedaan lokasi penelitian yang memengaruhi aspek sosial budaya masyarakat serta perbedaan pendekatan penelitian yang digunakan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembudidayaan maggot di Kelurahan Payobasung dilihat dari empat dimensi partisipasi masih belum cukup efektif. Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pembudidayaan maggot di Kelurahan Payobasung meliputi rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat pembudidayaan maggot, serta sikap jijik terhadap sampah dan maggot, menghambat partisipasi. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tempat sampah terpisah sesuai jenis sampah, menjadi penghambat utama dalam pemilahan sampah yang dibutuhkan untuk budidaya maggot. Tidak adanya penarikan uang iuran sampah, sulit bagi pemerintah dan kelompok pembudidaya maggot untuk memperoleh dukungan material atau dana yang diperlukan untuk mendukung kelancaran program. Upaya pemerintah mengatasi hambatan partisipasi masyarakat dalam pembudidayaan maggot di Kelurahan Payobasung yaitu Pemerintah Kelurahan Payobasung bersama Maggotda melakukan pelatihan dan sosialisasi secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat budidaya maggot dan cara mengelola sampah. Meskipun banyak yang hadir dalam sosialisasi, tantangan terbesar adalah mendorong masyarakat untuk melanjutkan ke tahap praktik. Pemerintah Kelurahan dan Kota Payakumbuh membantu memperbaiki fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembudidayaan maggot, seperti menyediakan alat dan gerobak pengangkut sampah. Bantuan dari pihak ketiga, seperti Program TJSL dari PLN, juga mendukung kelancaran operasional Maggotda Farm.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini lebih terkonsentrasi pada aspek partisipasi masyarakat dengan budidaya maggot BSF sebagai objek utama dalam proses penelitian. Penelitian ini terbatas pada gambaran partisipasi masyarakat, faktor – faktor penghambat, serta antisipasi yang dilakukan pemerintah daerah dalam mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu dan biaya penelitian juga memengaruhi volume pembahasan masalah penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*Future Work*). Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini berada di tahap pra-penelitian untuk rencana – rencana penelitian selanjutnya yang lebih kompleks, sehingga penulis menyarankan agar pada Pemerintah Kota Payakumbuh, Pemerintah Kelurahan Payobasung dan Asosiasi Maggotda dapat lebih aktif dan memperbanyak kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan masyarakat Payobasung terhadap pengelolaan sampah melalui budidaya. Pemerintah Kota Payakumbuh berperan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pengelolaan sampah salah satunya melalui budidaya maggot untuk meningkatkan minat masyarakat, misalnya melengkapi dan memperbanyak fasilitas modern seperti pembelian unit mesin giling dan

pemilahan sampah guna mempermudah kegiatan pemberdayaan Maggot BSF. Selain itu, Pemerintah Kelurahan Payobasung dapat menerapkan iuran sampah kepada masyarakat untuk menunjang kegiatan pengelolaan sampah maggot. Misalnya pemasangan poster, baliho, dan media sosial Tiktok untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap manfaat dari budidaya Maggot.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Berkat dedikasi, kerja keras, dan dukungan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat terlaksana dengan optimal dan menghasilkan temuan yang bermanfaat untuk peningkatan layanan publik khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. M., & Sulistyowati, S. (2021). Masyarakat Budidaya Maggot BSF dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(2), 243–260. <https://doi.org/10.35194/JE.V2I2.1763>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (4th ed., Issue 9). SAGE Publications.
- Dinda. (2023). *Partisipasi masyarakat mengelola sampah di Kelurahan Sawangan lama Kota Depok* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Faizin, R., Athaillah, T., & Munawarah, N. (2021). The Prospect of Cultivating Maggot (Black Soldier Fly Larvae) to Build the Village Economy and Reduce Household Waste. *Proceedings of the 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020)*, 576, 184–187. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210909.041>
- Hamidjojo, S. S. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Alumni.
- Hanim, A. M., Purnamasari, W., Prasnowo, A., Wulandari, R., Aziz, S., & Indrasari, M. (2021). Maggot BSF Cultivation Development Strategy as Economy Resilience During Pandemic. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(2), 18–20. <https://doi.org/10.25139/SNG.V11I2.4153>
- Holmes, L. A., Vanlaerhoven, S. L., & Tomberlin, J. K. (2023). Pelatihan Budidaya Maggot BSF (Black Soldier Fly) untuk mengatasi Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Kemiling Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(1), 971–978. <https://doi.org/10.1603/EN12054>
- Laoli, D., Zebua, O., & Zega, A. (2024). Budidaya Maggot Bsf (Black Soldier Fly) Sebagai Pakan Alternatif Ikan Lele. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 1(2), 27–31. <https://doi.org/10.70134/JUPENGEN.V1I2.132>
- Maghribi, M. R. A. D. (2022). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Nurkhin, A., Martono, S., Fachrurrozie, F., Mukhibad, H., Rohman, A., Prabowo, W. T. J., & Rofiq, A. (2024). Promoting green-pesantren and circular economy; Improving santri's knowledge on food waste management and maggot cultivation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1414(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1414/1/012026>
- Pratama, Mohd. A. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi* [Skripsi]. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Sidabutar, R., Tobing, S. W. L., Ginting, M. H. S., Sinaga, M. S., Syahputra, Mhd. R., Simbolon, D. K., Nasution, J. A., & Pulungan, M. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot Dengan Sisa Sampah Organik Sebagai Alternatif Pakan Ikan Di Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. *CERED: Abdi Sabha (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4, 58–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.53695/jas.v4i3.976>
- Simanjuntak, R., Sinaga, R., Saragih, R., Sitinjak, W., Purba, R., Sihalo, A., Girsang, C. I., Purba, L. R., Siregar, M. A., Rizky, J., & Sidabukke, S. (2022). Budidaya Maggot BSF Untuk Pakan Ternak Skala Rumah Tangga Di Kelurahan Bane Pematang Siantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 148–158. <https://doi.org/10.36985/HY6CYE65>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susilawati, D., Diwanti, D. P., Aridito, M. N., Umayra, H., & Wahyuni, H. S. (2024). Design of Organic Waste Shredding Machine and Cultivating Maggots as Business Initiation for Economy Improvement to Conceptual Zero Model Waste Organic. *BIO Web of Conferences*, 137, 01010. <https://doi.org/10.1051/BIOCONF/202413701010>
- Syafer, E., & Putera, R. E. (2024). Analisa Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Payakumbuh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4568–4583. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I5.14893>